

## **Dinamika Asimilasi Etnis Nias di Minangkabau: Identitas Budaya, Interaksi Sosial, dan Tantangan dalam Konteks Multikulturalisme**

Ayu Wirdawati<sup>1)</sup>, Feri Ferdian<sup>2)</sup>, Agusti Efi<sup>3)</sup>, Elida<sup>4)</sup>  
Prodi Pariwisata, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang<sup>1,2,3,4)</sup>  
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat  
e-mail: aiuable90@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian yang dilaksanakan di Kampung Nias Tabing, Kota Padang Provinsi Sumatera Barat ini bertujuan untuk mendalami dinamika keberadaan etnis Nias di wilayah Minangkabau, yang merupakan salah satu contoh keberagaman etnik di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana interaksi sosial antara etnis Nias dan masyarakat Minangkabau memengaruhi identitas budaya, pemeliharaan adat dan tradisi, agama, serta perkembangan sosial ekonomi etnis Nias. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Nias di Minangkabau telah mengalami proses asimilasi dari waktu ke waktu hingga memiliki transformasi budaya yang unik, di mana mereka mempertahankan warisan budaya asli Nias sambil berintegrasi dengan budaya lokal Minangkabau. Dan hal tersebut telah mengalami banyak proses penyesuaian dengan masyarakat setempat. Interaksi sosial antara kedua kelompok etnis ini saling memainkan peranan dalam proses adaptasi dan perubahan budaya. Pentingnya pemeliharaan identitas budaya Nias di tengah masyarakat Minangkabau tercermin dalam upaya mereka untuk melestarikan tradisi adat, agama, dan kebiasaan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi dan globalisasi, etnis Nias Padang mampu menjaga keberlanjutan warisan budaya mereka dengan kreativitas dan proses adaptasi yang panjang. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pluralitas budaya di Indonesia, sebagai tambahan referensi, sekaligus memberikan kontribusi bagi kebijakan yang mendukung keberagaman etnik dan pemeliharaan identitas budaya dalam masyarakat multikultural.

**Kata kunci:** asimilasi, budaya, etnis nias, minangkabau

***Dynamics of Nias Ethnic Assimilation in Minangkabau: Cultural Identity, Social Interaction, and Challenges in the Context of Multiculturalism***

### **Abstract**

*The research conducted in Kampung Nias Tabing, Padang City, West Sumatra Province aims to explore the dynamics of the existence of ethnic Nias in the Minangkabau region, which is one example of ethnic diversity in Indonesia. The main focus of this research is to understand how social interactions between ethnic Nias and Minangkabau society affect the cultural identity, maintenance of customs and traditions, religion, and socioeconomic development of ethnic Nias. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data was obtained through observation, interviews and documentation studies. The results show that ethnic Nias in Minangkabau have undergone a process of assimilation over time to have a unique cultural transformation, where they maintain their original Nias cultural heritage while integrating with the local Minangkabau culture. And it has undergone many adjustment processes with the local community. Social interactions between these two ethnic groups play a role in the process of cultural adaptation and change. The importance of maintaining Nias cultural identity in Minangkabau society is reflected in their efforts to preserve customary traditions, religion and habits. Despite facing various challenges, such as modernization and globalization, ethnic Nias Padang are able to maintain the sustainability of their cultural heritage with creativity and a long process of adaptation. By understanding these dynamics, this research is expected to provide deeper insights into cultural plurality in Indonesia, as an additional reference, while contributing to policies that support ethnic diversity and the maintenance of cultural identity in a multicultural society.*

**Keywords:** assimilation, culture, ethnic nias, minangkabau



## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, menyuguhkan lanskap etnis dan keberagaman yang unik. Salah satu contoh keberagaman etnik yang menarik perhatian adalah transformasi budaya etnis Nias di wilayah Minangkabau. Terletak di pesisir barat Sumatera, Minangkabau telah menjadi rumah bagi berbagai kelompok etnis, yang memicu interaksi sosial yang dinamis dan memunculkan transformasi budaya yang menarik untuk diungkap. Sebaran penduduk di Sumatra Barat hampir di atas 80 persen merupakan masyarakat asli Minangkabau yang beragama Islam, 20 persen sisanya adalah masyarakat bukan orang Minangkabau dan beragama selain Islam. (Mulyono, 2022)

Penelitian ini mengeksplorasi interaksi sosial antara etnis Nias dan masyarakat Minangkabau. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan dan menganalisis bagaimana interaksi sosial tersebut mengalami penyesuaian selama bertahun-tahun hingga terjadilah transformasi budaya etnis Nias. Dalam konteks ini, kita akan melihat sejauh mana asimilasi budaya telah membentuk identitas baru yang unik di antara komunitas etnis Nias di Minangkabau, hingga muncul istilah *Nias Padang*. Keberadaan etnis Nias di Minangkabau bukan sekadar perjumpaan dua kelompok etnis, melainkan cerminan dinamika multikultural Indonesia. Studi ini memandang interaksi sosial sebagai landasan penting untuk memahami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bahasa, adat istiadat, hingga perkembangan sosial ekonomi (Sugiyono, 2023). Selain itu, penelitian ini juga menyoroti upaya pemeliharaan tradisi etnis Nias di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Bagaimana tradisi adat, ritual keagamaan, dan bahasa etnis Nias dapat bertahan dan beradaptasi di tengah kompleksitas masyarakat Minangkabau menjadi fokus perhatian yang mendalam dalam penelitian ini.

## KAJIAN PUSTAKA

Penelitian genetika terbaru menemukan bahwa masyarakat Nias, Sumatera Utara, berasal dari rumpun bangsa Austronesia. Nenek moyang orang Nias diperkirakan datang dari Taiwan melalui jalur Filipina 4.000-5.000 tahun lalu. Mannis van Oven, mahasiswa doktoral dari Department of Forensic Molecular Biology, Erasmus MC-University Medical Center

Rotterdam, memaparkan hasil temuannya di Lembaga Biologi Molekuler Eijkman setelah meneliti 440 contoh darah warga di 11 desa di Pulau Nias pada 2013. Rumpun bahasa Austronesia merupakan sebuah rumpun bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia. Dari Taiwan dan Hawaii di ujung utara sampai Selandia Baru di ujung selatan dan dari Madagaskar di ujung barat sampai Pulau Paskah di ujung timur. Rumpun Austronesia menyebar dan menetap hampir di seluruh Indonesia, kecuali bagian timur. Itulah mengapa penduduk wilayah barat Indonesia sekilas terlihat mirip dengan penduduk di Asia Tenggara, berbeda dengan wilayah timur Indonesia.

Penelitian mengenai etnis Nias khususnya di Sumatera Barat sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam beberapa jurnal yang berkaitan. Masyarakat Nias Padang menyadari bahwa keputusan dalam membentuk identitas baru bukanlah tindakan untuk melupakan tanah kelahiran asal, justru demi mempertahankan eksistensi suku Nias di Padang (Lombu, 2019). Masyarakat Nias menganut sistem patrilineal yakni berdasarkan garis keturunan ayah, dimana harta warisan akan diberikan kepada anak laki-laki dan begitu pula saat proses lamaran sebelum pernikahan pihak laki-laki lah yang wajib memberikan sejumlah mahar kepada pihak perempuan (Loi, 2023). Petuah-petuah adat terkait dengan perlunya menjaga harmoni sosial diperoleh dari kedua belah pihak baik dari etnik Minangkabau maupun dari etnik Nias. *Malakok*, mensyaratkan adanya kesadaran akan keberadaan pendatang di lingkungan tempat tinggal yang baru, dalam hal ini adalah lingkungan adat Minangkabau dan kesadaran ninik mamak Minangkabau sebagai pribumi penerima pendatang yang *malakok*, bagaimana tradisi malakok, yang lazim disebut dengan pembauran ala Minangkabau. (Mulyono, 2022). Etnis Nias merupakan etnis pendatang, karenanya harus menyesuaikan nilai-nilai budaya yang dimiliki dengan budaya di lingkungan yang baru yang mereka tempati.

Dalam prosesi upacara kematian, Suku Nias memiliki tradisi tarian pengantar sebelum proses penguburan, yakni sebuah tarian yang dinamakan *Folaya* pada acara *Foko'o Simate* dalam upacara adat kematian masyarakat Nias khususnya di desa Hiliweto, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias (Zebua, 2022). Sejauh ini belum adanya jurnal yang meneliti tentang bagaimana proses asimilasi budaya terjadi di kalangan etnis Nias terkhusus dikampung Nias Parupuk Tabing Padang, maka dari itu penulis berinisiatif untuk

melakukan penelitian mengenai bagaimana dinamika asimilasi etnis Nias di Minangkabau melalui Identitas budaya, interaksi sosial, dan bagaimana tantangannya dalam konteks multikulturalisme terjadi dengan mengumpulkan sumber data dan dokumentasi melalui proses penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2024). Data didapatkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Rahmadinata et al, 2024). Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi budaya etnis Nias di Minangkabau khususnya di Kampung Nias Tabing Padang. Penelitian ini dilaksanakan di kampung Nias Kelurahan Parupuk Tabing Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Narasumber utama yaitu Ibu Meirawati Hulu yang merupakan Ketua RT1/RW6 Kampung Nias Tabing, Padang. Narasumber merupakan asli keturunan Nias yang sudah 7 keturunan tinggal dan menetap di Tabing Padang bermargakan Hulu. Narasumber juga bertanggung jawab terhadap semua hal menyangkut warga Nias di kampung Nias yakni sebanyak 27 kepala keluarga. Narasumber pendukung merupakan para sesepuh, ibu-ibu dan pemuda di kampung Nias Parupuk Tabing. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman lebih lanjut tentang pluralitas budaya Indonesia, sebagai tambahan referensi, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung keberagaman etnik dan pemeliharaan identitas budaya di tengah masyarakat multikultural.

## **HASIL DAN ANALISIS**

### **Etnis Nias**

Suku Nias merupakan etnis yang berada disekitar pulau Nias yang letaknya berada di sebelah barat dari Pulau Sumatera. Dikarenakan memiliki letak yang terpisah, maka suku Nias memiliki tradisi yang cukup berbeda apabila dibandingkan dengan suku-suku di Sumatera Utara lainnya. Nias terletak ± 85 mil laut dari Sibolga (daerah Provinsi Sumatera Utara). Nias merupakan daerah kepulauan yang memiliki pulau-pulau kecil sebanyak 27 buah. Dipulau ini terdapat etnis Nias. Dalam bahasa aslinya, orang

Nias menamakan diri mereka Ono Niha (anak manusia) dan pulau Nias sebagai Tano Niha (tanah manusia). Etnis Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut fondrako. (Harahap, 2019)

Kedatangan suku nias ke Padang di bawa oleh para pedagang Belanda atau VOC pada abad ke 16 guna dijadikan sebagai budak dan membuka lahan yang masih kosong di Padang, kemudian dari mereka sebagian ada juga yang dipekerjakan di Pelabuhan. Pada tahun 1669, VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) membuat perjanjian dengan para pemimpin adat Nias Utara, Nias Selatan dan pulau Hinako. Perjanjian tersebut membuka kesempatan kepada pihak VOC untuk membeli hasil produksi Nias. Akan tetapi dikarenakan keterbatasan hasil produksi membuat VOC tidak mendapat cukup keuntungan. VOC pun mengambil keputusan untuk terlibat dalam bisnis perdagangan budak, yakni VOC membeli orang Nias sebagai budak. Sejak tahun 1693 VOC menukar emas dengan para budak, yang kemudian dibawa ke Pulau Sumatera untuk bekerja di perkebunan VOC. Praktik ini berlanjut hingga sekitar tahun 1740 (Telaumbanua & Hummel, 2015).

Suku Nias merupakan suku pendatang di kota Padang. Keberadaan mereka di Padang berlangsung cukup lama yakni sekitar 500 tahun. Sebagai suku pendatang maka mereka harus pandai beradaptasi dengan penduduk asli di Padang. Dalam proses adaptasi mereka banyak menjumpai hal baru yang mendorong terbentuknya sebuah identitas baru. Identitas baru ini dinamakan dengan istilah *Hada Nono Niha Wada* (Adat Nias Padang). Identitas ini digunakan oleh suku Nias yang sudah berdiaspora sejak awal abad ke-16 diikuti oleh keturunan mereka, sedangkan suku Nias yang baru berdiaspora di Padang di tahun 1950an tidak menggunakan identitas baru ini melainkan tetap menggunakan identitas lama mereka yaitu *Hada Nono Niha / Adat Nias* (Lombu, 2019).

Pada masa itu tidak banyak pekerja Melayu atau Minang yang mau menjadi tenaga kerja kasar, sehingga didatangkanlah tenaga kerja dari Nias. Kebanyakan pekerja Nias yang datang ke Padang bermukim di sepanjang bibir pantai, hingga terucaplah oleh mereka 'difurui ita' atau 'dilipatnya kita'. Begitulah sekiranya sejarah asal muasal nama daerah Puruih di pantai Padang, yang hingga saat ini, kawasan Puruih memang terkenal dengan ombaknya yang besar dan bergulung-gulung ketika menghempas ke

tepi pantai. Nama Puruih ini berasal dari bahasa Nias, yang dibaca 'furu' atau 'vuru' karena mereka tidak bisa membaca huruf 'p'. Dan arti dari kata Puruih itu adalah 'melipat' yang merupakan bahasa asli Nias, karena dalam bahasa Minang tidak akan ditemukan apa itu Puruih. Dan di Puruih juga ditemukan makam-makam orang Nias seperti halnya terdapat pemakaman kaum etnis Nias di daerah Tabing sejak dahulu kala sebelum Indonesia merdeka.

Bangunan rumah etnis Nias kebanyakan tampak biasa dan sederhana. Walaupun lantainya keramik, tetapi kebanyakan dari mereka memiliki dinding luar rumah yang terbuat dari kayu. Hal ini mungkin diadaptasi dari rumah adat mereka yang bernama *Omo Hada* yakni rumah panggung etnis Nias yang terbuat dari kayu.

Keseharian warga Kampung Nias di RT 1 Tabing Padang adalah sebagai pekerja buruh, pegawai swasta, pegawai pemerintahan, dan aparatur negara. Narasumber menjelaskan bahwasanya lebih banyak warga nias yang berprofesi sebagai aparatur negara yakni TNI dan Polri.

Etnis Nias disini memiliki hubungan baik dengan etnis lainnya sehingga kampung mereka dijuluki sebagai Kampung Pancasila. dan selama mereka menetap di Padang tidak pernah terjadi pertengkaran antar etnis maupun agama. Disekitar kampung Nias terdapat berbagai macam etnis selain Minang, yakni Jepang, China, Jawa, Batak, Ambon, dan Manado.

Pada dasarnya etnis Nias memiliki bahasa ibu yang disebut dengan "Li Niha", tetapi setelah ratusan tahun hidup di kota Padang bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa Indonesia bercampur bahasa Minang dengan logat khas Nias (mirip logat Batak).

Etnis nias di Tabing memiliki sikap toleransi yang tinggi, cara berbicara yang sopan dan menghargai orang lain. Etnis Nias memiliki gaya bicara yang lugas tanpa basa-basi dalam menyampaikan maksud. Sifat, sikap, dan nada suaranya yang keras agaknya didapat dari warisan karakter nenek moyang mereka yang merupakan para pejuang dan perantau. Etnis Nias Padang memiliki rambut yang hitam, bentuk wajah oval, memiliki postur tubuh sedang hingga tinggi, dan berkulit putih. Ciri-ciri ini tentu membuat masyarakat Nias mudah dikenali. Meskipun kulitnya putih layaknya orang China, tetapi matanya tidak sipit melainkan berukuran normal.



Sumber: Dokumentasi Penulis (2023)

Gambar 1, Keluarga besar Etnis Nias

### **Identitas Budaya Upacara Pernikahan**

Etnis Nias menganut sistem patrilineal yaitu sistem kekerabatan yang diturunkan melalui garis keturunan ayah, dimana harta warisan jatuh kepada anak laki-laki. Dalam hukum adat Nias tidak diizinkan terjadi perkawinan semarga, dan juga tidak boleh ada hubungan pertalian darah dari ayah/ ibu masing-masing pihak karena nenek moyang masyarakat adat Nias percaya bahwa perkawinan semarga sama saja dengan perkawinan sedarah yang akan menimbulkan efek buruk terhadap keturunan keluarganya kelak. Maka dari alasan tersebut pulalah proses perkawinan multietnis terjadi. Dimana para pemuda pemudi Nias banyak yang menikah antar etnis diantaranya Jawa, Manado, dan lainnya. Dari disini pula proses asimilasi terjadi berkelanjutan.

Dalam masyarakat adat Nias jika ingin melaksanakan pernikahan, terlebih dahulu proses lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dengan membayarkan jujur (uang mahar) yang di minta dan dikehendaki pihak keluarga perempuan. Di lingkup masyarakat kampung Nias RT 1 Tabing prosesi adat sebelum pernikahan tidak banyak dilaksanakan, hanya lamaran lalu lanjut ke prosesi pernikahan. Pasangan yang menikah terlebih dahulu melaksanakan pemberkatan pernikahan di gereja, setelah itu merayakan pesta pernikahan dengan mengenakan Baju Adat Nias dan mengundang sanak saudara serta kerabat satu suku dan tetangga dekat. Baju adat pernikahan Nias biasanya didominasi warna merah dan dipadukan dengan warna kuning dan hitam.



Sumber: Dokumentasi Penulis  
Gambar 2, baju adat pernikahan Nias

### **Upacara Kematian**

Dalam upacara kematian, jenazah biasanya disembahyangkan bersama keluarga dan para kerabat di Gereja, tetapi ada juga yang hanya dirumah duka. Sebelum jenazah dikuburkan, biasanya tradisi Nias yang masih dilaksanakan sejak jaman dahulu hingga saat ini yaitu terselenggaranya tarian Folaya. Tapi hal itu tidak dilaksanakan di kampung Nias Tabing. diketahui bahwasanya Folaya pada masyarakat Nias merupakan tari penghormatan, dimana tari ini hanya dilakukan secara khusus pada upacara adat yang sakral yakni upacara kematian masyarakat Nias. Folaya mengiringi upacara kematian masyarakat Nias di dalam acara Foko'o Simate (pemakaman). Penyajian Folaya dalam upacara adat kematian masyarakat Nias dilakukan di dalam rumah oleh para tetua adat di sekitar jenazah sebelum ia diberangkatkan ke pemakaman. Folaya merupakan tari penghormatan pada upacara kematian. Setelah penampilan Folaya, peti akan diangkat dan diberangkatkan ke pemakaman (Zebua, 2022). Bagi warga Kampung Nias di Parupuk tabing upacara kematian cukup dilaksanakan di gereja atau dirumah duka lalu langsung dikuburkan di Pemakaman Kaum Nias yang telah ada sejak awal kedatangan etnis Nias ke wilayah Parupuk tabing sejak puluhan tahun lalu yang berlokasi di dekat Asrama Haji, Tabing.

### **Upacara Pemberian Nama Anak**

Tradisi dalam pemberian nama anak yang baru lahir ditengah keluarga Nias berdasarkan suku bapak, karena etnis Nias menganut paham partilinal. Dalam Upacara pemberian nama anak ini diundang seorang pendeta, dan setiap tamu undangan wajib diberikan hidangan 1 ekor ayam panggang untuk dimakan. Jika ada tamu yang tidak kebagian ayam panggang maka keluarga wajib

menggantinya dengan uang dalam amplop, hal itu merupakan peraturan adat yang wajib dipenuhi. Tradisi ini sudah melalui serangkaian penyesuaian dari tahun ke tahun. Sebenarnya hidangan yang disediakan pihak keluarga berdasarkan adat istiadat asli yang dilaksanakan di Pulau Nias kepada para tamu adalah jamuan berupa daging babi, tetapi karena menyesuaikan dengan lingkungan Minangkabau, maka daging babi tersebut diganti dengan hidangan daging ayam. Dahulu, pada saat upacara pemberian nama anak, "salawa" atau kepala kampunglah yang berhak memilihkan nama untuk si anak, tetapi sekarang orangtua si anak lah yang memilih nama bagi anaknya sendiri. Konon ceritanya, apabila adat ini tidak dilakukan oleh orangtua si anak maka kedua orangtua si anak akan di usir dari persekutuan kampung, yang dalam bahasa nias disebut "latibo'o banua".

### **Agama**

Mayoritas dari etnis nias di kampung Nias Tabing beragama Nasrani (Katolik) dan Protestan, tapi ada beberapa dari mereka yang beragama Islam karena menikah dengan pasangan Muslim. Di kampung Nias ini terdapat Gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) yang sudah dibangun sejak Kemerdekaan Republik Indonesia.



Sumber: Dokumentasi Penulis  
Gambar 3. Gereja BNKP Parupuk Tabing

Pada zaman dahulu etnis Nias memiliki Kepercayaan fanambo adu yang merupakan keyakinan terhadap nenek moyang atau roh leluhur yang diwujudkan dalam bentuk pahatan kayu atau batu untuk disembah. Tapi hal itu tidak berlanjut kepada generasi sekarang yang mayoritas memilih untuk menganut kepercayaan Nasrani. Bagi masyarakat Nias, adu merupakan perantara yang membuat mereka dapat berhubungan dengan para ilah, roh-roh, dan para leluhur. Adu adalah patung yang berfungsi untuk menunjukkan penghargaan kepada leluhur, menjamin keharmonisan kosmos, alat penyembuhan, dan penangkal bencana. Adu merupakan penghargaan kepada para leluhur untuk menjamin keharmonisan kosmos. Selain

itu, adu juga merupakan alat penyembuhan dan penangkal pelbagai bencana (Telaumbanua & Hummel, 2015). Kepercayaan ini masih mereka pegang sewaktu tiba di Padang. Hal itu dipaparkan oleh Meirawati Hulu bahwa nenek moyangnya dahulu masih menganut agama suku dan menyembah adu.

Perjumpaan orang Nias Padang dengan kekristenan diawali dengan pertemuan mereka dengan seorang misionaris Jerman bernama Ludwig Ernst Denninger. Pada 21 November 1861, sewaktu singgah di Padang ia bertemu dengan orang Nias yang berjumlah sekitar 3000 orang dan merasa perlu untuk melakukan penginjilan kepada mereka. Orang Nias Padang pertama yang menjadi Kristen bernama Ara. Dia dibaptis oleh Denninger pada tahun 1862 dan diberi nama Getruida Christina (Telaumbanua & Hummel, 2015). Denninger kemudian meninggalkan Padang dan bertolak ke Nias pada tahun 1865 dan tiba di Nias pada tanggal 27 September 1865. Hal ini disebabkan karena ia ingin menginjili orang Nias langsung di Pulau Nias. Pada tahun 1878 Denninger mengutus Pendeta J.W. Dornsaft untuk memberitakan Injil kepada orang Nias Padang (Laiya, 2016). Perkembangan kekristenan etnis Nias di Padang kemudian berlanjut dengan datangnya keluarga Nias Kristen dari pulau Nias pada tahun 1902 yang bernama Kadufa Ndraha bersama kedua orangtuanya, L'ösi Ndraha da Tamböni Ziliwu. Tercatat dalam buku daftar keanggotaan gereja BNKP bahwa mereka sudah dibaptis pada tahun 1901 di Nias. Selama di Padang Kadufa membantu Pendeta Dornsaft dalam menyebarkan kekristenan kepada orang Nias Padang (Laiya, 2016). Kekristenan semakin berkembang di antara orang Nias Padang karena faktor keturunan, bahwasanya mereka suka memiliki banyak anak. Ketika Kadufa menikah dengan orang Nias Padang ia memiliki sembilan orang anak. Hal ini juga terjadi dengan orang-orang Nias Padang yang sudah dibaptis menjadi Kristen. Pada umumnya mereka memilih untuk memiliki banyak keturunan. Anak-anak mereka ini berkembang dan kemudian mendukung perkembangan kekristenan dalam lingkungan Nias Padang. Hal ini menyebabkan mayoritas orang Nias Padang beragama Kristen. Sehingga tidak heran jika orang Minangkabau mendengar identitas "Nias" langsung mengidentikkan dengan "seorang Kristen".

Dalam penyebaran kekristenan Kadufa mengalami tantangan dari orang Nias Padang itu sendiri. Mereka merasa tidak senang dengan agama baru yang diperkenalkan. Hal ini

mengakibatkan terjadinya penghambatan yang dilakukan terhadap Kadufa dan teman-teman. Mereka pernah dihadang dan dipukuli, bahkan rumah Kadufa yang biasa digunakan untuk ibadah setiap minggu pun dibakar sebagai bentuk penolakan dari orang-orang Nias Padang terhadap kekristenan (Laiya, 2016). Selama penyebaran kekristenan dilakukan oleh orang Nias Padang masih banyak yang memeluk kepercayaan molohe adu. Penyembahan terhadap adu ini masih dilakukan masyarakat Nias Padang hingga tahun 1965. Kepercayaan ini kemudian dihentikan sejak terjadinya Gerakan 30 September 1965 (G30SPKI). Penghentian ini bertujuan untuk menyelamatkan masyarakat Nias Padang dari tuduhan sebagai komunis hanya karena tidak memiliki agama. Pada akhirnya di tahun 1965 itulah masyarakat Nias Padang berbondong-bondong menjadi Kristen dan menjadi warga jemaat gereja suku Nias yaitu Banua Niha Keriso Protestan (BNKP).

Selain itu tantangan lain pun datang dari pihak suku Minangkabau. Sebuah peristiwa bersejarah terjadi pada tahun 1947 ketika Belanda hendak menguasai kembali Indonesia dan melakukan agresi pertama. Perlawanan terhadap Belanda terjadi di mana-mana termasuk di Padang. Suku Minangkabau di Padang mencurigai orang Nias Padang sebagai mata-mata dari pihak Belanda dikarenakan mereka beragama Kristen. Peristiwa ini ditandai dengan isu yang beredar pada Sabtu, 2 Agustus 1947 sebagai berikut: "Malam ini semua orang Nias harus diusir keluar, kalau tidak maka akan terjadi suatu peristiwa yang sangat berbahaya dan mengerikan" (Laiya, 2016). Peristiwa itu mengakibatkan banyak korban jiwa dari masyarakat Nias Padang tetapi tidak sedikit pula yang selamat bahkan masih hidup sampai saat ini. Peristiwa mengerikan itu membuat orang-orang Nias Padang yang awalnya hidup berkelompok menjadi berpencar di seluruh pelosok kota Padang. Mereka mengungsi dan menumpang di rumah-rumah warga kota Padang yang beragama Islam. Mereka berusaha mencari pekerjaan baru karena rumah dan harta benda mereka telah hangus dan ditinggalkan di Pasar Usang. Maka tak heran jika lokasi pemukiman masyarakat Nias Padang sekarang selain di pinggir pantai juga berada di daerah perbukitan kota Padang karena mereka membuka lahan dan menjadi petani untuk melanjutkan kelangsungan hidup mereka (Lombu, 2019).

Karna etnis Nias Padang mayoritas beragama kristen, makan upacara keagamaan

yang biasanya dilaksanakan adalah Hari Raya Natal bagi umat Nasrani dan Protestan. Diawali dengan sembahyang di Gereja, lalu dilanjutkan dengan saling mengunjungi keluarga dekat dan sanak saudara. Berhubung beberapa sanak kerabat mereka ada yang menikah dengan etnis lain yang berbeda agama, seperti agama Islam, maka mereka turut menghargai Hari Raya Lebaran bagi kaum Muslim yang merupakan bagian dari anggota keluarga mereka. Pada hari Raya Idul Fitri yang merupakan Hari raya kaum minoritas di etnis mereka, biasanya sanak saudara yang beragama kristen pun tetap mengunjungi saudaranya yang beragama Islam untuk bersilaturahmi dan menghormati hari raya umat Islam.

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial etnis Nias di Padang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk keragaman budaya, nilai-nilai, norma, dan konteks sosial. Padang, sebagai kota yang multikultural dan multietnis merupakan ruang lingkup yang mendukung terlaksananya interaksi sosial dalam keragaman budaya, pendidikan, dunia kerja, dan tak dapat disangkal bahwa kemajuan teknologi juga memiliki peranan penting bagi terlaksananya interaksi sosial.

Di Kota Padang etnis Nias bebas melestarikan warisan budaya mereka sesuai adat dan tradisi. Terjadinya interaksi sosial dalam keseharian melibatkan pertukaran budaya, tradisi, dan kebiasaan antara etnis Nias dengan kelompok etnis lainnya di Padang. Hal ini kemudian yang menjadikan adat dan budaya asli Nias mengalami penyesuaian dari waktu ke waktu. Sebagai contoh dalam tradisi budaya jika biasanya sajian makanan menggunakan daging babi, maka dalam rangka toleransi antar umat beragama mereka mengganti sajian daging babi menjadi daging ayam.

Dalam hal pendidikan, etnis nias bebas bersekolah disekolah pilihan mereka dan berinteraksi dengan baik di sekolah, maupun perguruan tinggi. Di lingkungan kerja etnis nias juga memiliki kesempatan dan peluang karir yang sama dengan etnis lainnya. Ibu Meirawati Hulu merupakan etnis Nias yang bekerja dipemerintahan khususnya di kantor kelurahan dan bertanggungjawab untuk pembagian dana bansos pemerintah teruntuk warga di RT 1 Tabing Padang. Begitu juga dengan anak keturunan Nias yang kita banyak bekerja sebagai abdi negara.

Dalam acara kebudayaan seperti festival, atau pertunjukan seni tradisional, adalah

momen di mana etnis Nias dan kelompok etnis lainnya dapat berkumpul, berinteraksi, dan merayakan keragaman budaya ditengah lingkungan multietnis. Maka dari itu kampung Nias di RT 1 Tabing Padang dijuluki dengan kampung Pancasila. Karena kekompakan warganya yang saling rukun sejak dahulu kala ditengah kehidupan yang terdiri dari beragam latarbelakang etnis dan budaya berbeda.

Interaksi sosial yang sering terjadi juga menyebabkan terjadinya perkawinan antar etnis. Maka pernikahan multietnis dengan latarbelakang agama yang berbeda dapat memperkaya keragaman budaya dan memperkuat ikatan antar komunitas. Etnis Nias memiliki toleransi yang tinggi. Lingkungan yang mendukung toleransi dapat membantu masyarakat Nias dan kelompok etnis lainnya untuk hidup berdampingan secara harmonis. Karena interaksi sosial adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak faktor, maka faktor-faktor ini dapat berkontribusi pada pembentukan hubungan yang positif dan terciptanya saling pengertian antara etnis Nias dan kelompok etnis lainnya di Padang. Narasumber Ibu Mira sendiri tinggal dirumah yang terdiri dari tiga keluarga dengan tiga agama berbeda dan dari 6 latar belakang suku berbeda, selama ini mereka hidup bersama dengan damai dan penuh toleransi. Dalam wawancara pribadi beliau menjelaskan bahwa beliau tinggal bersama adik iparnya yang berasal dari Aceh dengan agama Islam, sementara suaminya sendiri merupakan orang manado.

Penggunaan media sosial dan teknologi modern yang berkembang pesat beberapa tahun ini memfasilitasi interaksi sosial antar etnis dalam melakukan berbagai kegiatan sosial dalam keseharian mereka. Kelompok etnis, termasuk etnis Nias, dapat terhubung, berbagi pengalaman, dan menjaga komunikasi melalui platform-media sosial. Media sosial juga secara tidak langsung memberi pengaruh dalam cara berpakaian Etnis Nias memiliki cara berpakaian yang rapi dan sederhana dalam keseharian. Jika Etnis Minang yang kebanyakan dalam keseharian memakai jilbab, tentu tidak begitu halnya dengan etnis nias, karena mereka tidak mengenakan hijab, tapi tetap memakai pakaian yang sopan dan wajar.





Sumber: Dokumentasi Penulis  
Gambar 4, wawancara dengan ketua RT1  
Kampung Nias

### **Tantangan Dalam Konteks Multikulturalisme**

Tantangan dalam konteks multikulturalisme merujuk pada sejumlah permasalahan atau kesulitan yang muncul ketika berbagai kelompok budaya atau etnis berinteraksi dalam suatu masyarakat yang heterogen. Meskipun multikulturalisme bertujuan untuk mempromosikan keragaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, tetapi implementasinya seringkali dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti diskriminasi dan prasangka seperti yang pernah terjadi pada dahulu kala ketika etnis Nias dicurigai sebagai komunis karena tidak memiliki agama. Diskriminasi tersebut menyebabkan mereka hidup berpencar ke beberapa wilayah berbeda. Tapi pada saat ini tantangan dalam konteks multikulturalisme tersebut muncul dalam bentuk bagaimana agar adat dan budaya mereka tetap ada dan tetap dipraktikkan walau telah mengalami banyak penyesuaian dari waktu ke waktu.

Terkadang konflik identitas terjadi saat individu atau kelompok merasakan kesulitan dalam menentukan identitas budaya mereka dan berintegrasi dalam lingkungan yang beragam, seperti keinginan dalam menjalankan upacara pernikahan dengan mengadopsi seluruh prosesi dan perlengkapan khas suku Nias, hal itu tidak dapat terlaksana sepenuhnya mengingat para penyedia jasa pesta pernikahan di Padang lebih memiliki koleksi perlengkapan adat Minang dibanding adat dari etnis Nias.

Perbedaan cara berkomunikasi etnis nias yang tidak suka berbasa basi, terkadang menjadi tantangan tersendiri dalam pemahaman

dan kerjasama yang efektif di lingkungan kerja maupun lingkup sosial multietnis. Beberapa kelompok tidak dipungkiri mengalami isolasi sosial atau merasa terpinggirkan, mereka lebih senang berdiam di lingkungan rumahnya saja di kampung Nias karena terkadang merasa bahwa mereka merupakan minoritas dalam masyarakat multikultural di parupuk tabing Padang yang mayoritas beragama Islam dan merupakan etnis Minang. Hal ini tentu berdampak terjadinya kesenjangan ekonomi antara kelompok tersebut. Beberapa kelompok mungkin mengalami kesulitan ekonomi dan merasa memiliki kesempatan yang terbatas.

Implementasi multikulturalisme dapat menghadapi resistensi terhadap perubahan sosial dan pergeseran norma budaya. Beberapa individu atau kelompok mungkin menolak atau kesulitan beradaptasi dengan perubahan ini. Tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mencerminkan dan menghargai keberagaman adalah kewajiban pemerintah untuk menyelesaikannya. Pendekatan pendidikan multikultural yang efektif tentu memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat. Pemecahan tantangan-tantangan ini secara keseluruhan memerlukan upaya kolaboratif dari seluruh masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan individu, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman.

### **PENUTUP**

Dalam melihat dinamika asimilasi etnis Nias di Minangkabau, kajian ini telah menggali berbagai aspek interaksi sosial, pemeliharaan tradisi, dan tantangan yang muncul dalam konteks multikulturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses asimilasi tidak hanya menciptakan transformasi budaya, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap identitas budaya baru bagi etnis Nias Padang. Interaksi sosial antara etnis Nias dan Minangkabau menjadi medan pertukaran nilai, adat istiadat, dan bahasa, yang menciptakan keseimbangan dinamis antara keberagaman dan integrasi. Meskipun asimilasi dapat menghadirkan tantangan, seperti kehilangan unsur budaya asli, penelitian ini menyoroti peran krusial pemeliharaan tradisi dan adat istiadat sebagai bentuk resistensi positif.

Adat Istiadat suku Nias hingga saat ini masih dijalankan dengan baik walau melalui tahap tahap penyesuaian dari waktu ke waktu. Berbagai penyesuaian tersebut, secara alami

terdistorsi oleh lingkungan sekitar yang terdiri dari berbagai etnis, maka dari itu adat Nias saat ini sudah tidak 100% prosesnya dilaksanakan seperti halnya di daerah asal mereka di pulau Nias. Adat Nias yang hingga saat ini masih dapat ditemukan dan dilaksanakan yakni dalam bentuk pakaian adat yang dikenakan saat upacara pernikahan maupun pelaksanaan prosesi adat kematian dan upacara pemberian nama anak.

Dalam menghadapi tantangan multikulturalisme, etnis Nias di Minangkabau menunjukkan ketangguhan dan kemampuan untuk menjaga identitas budaya mereka. Ini bukan sekadar pengakuan akan keberagaman, tetapi juga pemahaman bahwa memahami dan menghargai perbedaan merupakan modal untuk mewujudkan harmoni sosial. Maka dari itu penting untuk dipahami bahwa dinamika asimilasi tidaklah statis; ia terus berkembang seiring waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana keberagaman etnis dapat menjadi kekuatan dalam membangun masyarakat yang inklusif. Seiring dengan itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan berharga bagi para pengambil kebijakan dalam mendukung pluralitas budaya sebagai aset berharga dalam landasan multikulturalisme Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1976). *Ono Niha: Penduduk*
- Kompas.co. (2013). *Sains: Arkeologi*. Kompas. <https://sains.kompas.com/read/2013/04/16/09081323/~Sains~Arkeologi>
- Laiya, S. (2016). *Sejarah Gereja Ono Niha (Nias) di Padang Sumatera Barat*. Padang: Sukabina Press.
- Loi, et al (2023). *Pembagian Warisan Dan Peran Notaris Dalam Masyarakat HukumAdatNias*. DOI:<https://doi.org/1031933/unesrev.v5i4>
- Lombu, et al. (2019). *Ruang Ketiga Dalam Perjumpaan Nias-Kristen Dan Minangkabau Muslim Di Padang*. *Jurnal Kawistara*, 324-337.
- Mulyono, (2022). *Malakok: Model Relasi Antar Etnik Orang Nias Dan Orang Minangkabau Di Kota Padang Dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana Volume 1, Nomor 1, Mei-Agustus 2022*, Halaman 51 - 62  
<https://news.unair.ac.id/2018/11/30/mengenalisku-austronesia-mengenal-nenek-moyang-indonesia/?lang=id>
- Rahmadinata et al. (2024). *Pertunjukan Silek Lanyah sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Kubu Gadang Padangpanjang*. *Jurnal Khasanah Ilmu*. Vol 15, No 1
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri, Harahap (2019). *Interaksi Migran Nias Di Desa Tor Sihayo Kabupaten Mandailing Natal*. <http://repository.uinsu.ac>
- Telaumbanua, T. & Hummel. (2015). *Salib dan Adu "Studi Sejarah dan Sosial Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia*. Jakarta: BPK-GM.
- Van Oven, et al (2011-04-01). "Unexpected Island Effects at an Extreme: Reduced Y Chromosome and Mitochondrial DNA Diversity in Nias". *Molecular Biology and Evolution* (dalam bahasa Inggris). 28 (4):13491361. doi:10.1093/molbev/msq300. ISS N 0737-4038
- Zebua (2022). *Fungsi Folaya Pada Acara Foko'O Simate Dalam Upacara Kematian Masyarakat Nias*
- Zetimorina, Y & Salam (2023). *Pengaruh Datuak Sampono Terhadap Etnis Nias di ngari Ketaping Padang Pariaman 1994-2022*. *Jurnal Pendidikan Sejarah* (297-303)